

PELATIHAN PENGOLAHAN VIRGIN COCONUT OIL (VCO) BERBASIS ZERO WASTE

Ika Yuliana^{*1}, Indah Nalurita², Baiq Yulia Hasni Pratiwi³

^{1,2,3}Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

¹Manajemen, FEB, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

²Teknologi Pangan, Fakultas Teknik, Universitas Bumigora, Indonesia

³Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Bumigora, Indonesia

*E-mail: ika_yuliana@universitasbumigora.ac.id

ABSTRAK

Desa Lantan memiliki sumber daya alam yang melimpah dari sektor perkebunan. Salah satu komoditas unggulan yaitu kelapa. Kelompok Wanita Tani (KWT) Nine Seru di desa Lantan aktif mengolah kelapa menjadi VCO. Namun sering kali rendemen yang dihasilkan rendah dan kualitas VCOnya tidak konsisten. Selain itu, limbah olahan VCO seperti ampas kelapa hanya dimanfaatkan untuk pakan ternak. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam mengolah VCO dan produk sampingannya. Selain itu, jangkauan pemasaran produk KWT Nine Seru masih terbatas. Tahapan pengabdian mencakup sosialisasi dan pelatihan pengolahan VCO dan limbah ampas kelapa, penerapan inovasi dan teknologi untuk meningkatkan kapasitas produksi, pelatihan pengemasan dan strategi pemasaran online. Adapun indikator keberhasilan kegiatan ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra yang diukur menggunakan kuesioner pretest dan posttest. Berdasarkan analisis diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman mitra setelah dilakukan pelatihan, baik pada pelatihan produksi maupun pemasaran yaitu sebesar 58% dan 52%, secara berurutan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan mitra dalam pengolahan VCO dan limbah ampas kelapa, teknik pengemasan produk dan pemasaran secara *online*.

Kata kunci: Ampas Kelapa; KWT Nine Seru; Pemasaran *Online*; VCO

ABSTRACT

Lantan Village has abundant of natural resources from the plantation sector. One of the leading commodity is coconut. The female farmers' group of Kelompok Wanita Tani (KWT) Nine Seru in Lantan Village actively processes coconuts into VCO. However, the yield is often low and the quality of the VCO produced is inconsistent. In addition, VCO processing waste such as coconut pulp is only used for animal feed. Therefore, socialization and training are needed to improve KWT Nine Seru knowledge and skills in VCO and its by-products processing. Furthermore, the marketing of KWT Nine Seru products is limited around the city. The method implemented in this event includes socialization and training on VCO and coconut waste processing, application of technology to increase production capacity, packaging, and online marketing strategies. The successful training is indicated with the increase of partner knowledge and skills that are measured through pretest and posttest. Based on data analysis, it was found that there was an increase in response understanding after the training, both in

production and marketing training, namely 58% and 52%, respectively. These results indicate that the training has a significant impact on response knowledge and skills in VCO and coconut pulp waste processing, as well as product packaging techniques and online marketing.

Keywords: Coconut Pulp; KWT Nine Seru; Online Marketing; VCO;

Article History:	
Diterima	: 12-08-2025
Disetujui	: 02-09-2025
Diterbitkan Online	: 25-09-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Desa Lantan merupakan salah satu desa di kecamatan Batukliang Utara, kabupaten Lombok Tengah, provinsi NTB. Desa Lantan memiliki luas wilayah 5.777,05 Ha yang secara tipologi terdiri dari dataran rendah, perbukitan, dan bantaran sungai (Imran, Nasip et al., 2024). Desa ini memiliki sumber daya alam yang melimpah dari sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Komoditas unggulan pertanian dan perkebunan antara lain pisang, kopi, kelapa, singkong, sawut, dan lain-lain. Sumber daya alam yang begitu besar jika dimanfaatkan secara optimal akan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa Lantan. Hal ini dapat dilakukan melalui hilirisasi yaitu pengolahan bahan mentah menjadi produk akhir yang bernilai tinggi. Hilirisasi juga akan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan daya saing produk lokal dari desa Lantan.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Nine Seru adalah salah satu kelompok yang aktif di desa Lantan. KWT Nine Seru berdiri pada Desember 2020 dengan jumlah anggota saat ini 47 orang yang berasal dari masyarakat desa Lantan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. KWT Nine Seru mengolah sumber daya alam hasil pertanian berupa kelapa, pisang, dan umbi-umbian. Produk utama yang dihasilkan adalah minyak kelapa murni atau *virgin coconut oil* (VCO). VCO dihasilkan dari daging buah kelapa segar yang proses pengolahannya tidak menggunakan pemanasan tinggi dan tanpa penambahan bahan kimia, sehingga karakteristik minyak yang dihasilkan berwarna bening dan beraroma khas kelapa (Kusuma & Putri, 2020). Kandungan asam lemak pada VCO bermanfaat bagi kesehatan diantaranya sebagai antimikroba, menjaga kesehatan jantung, mencegah timbulnya penyakit degeneratif seperti diabetes, kanker, dan lain-lain (Perdani et al., 2019). Khasiat VCO untuk kesehatan ini menjadikannya sebagai produk unggulan yang memiliki nilai tinggi. Namun teknik pengolahan dan penyimpanan VCO yang kurang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas VCO yang dihasilkan. Kualitas VCO yang kurang baik tentu akan menurunkan reputasi produk dari KWT Nine Seru dan berdampak pada penurunan jumlah penjualan. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan terkait pengolahan VCO dengan kualitas yang terstandar sangat diperlukan

pada KWT Nine Seru. Selain VCO, limbah padat pengolahan VCO berupa ampas kelapa juga berpotensi untuk menambah pendapatan mitra. Ampas kelapa ini biasanya hanya dimanfaatkan untuk pakan ternak, padahal limbah ini dapat diolah menjadi produk bernilai jual seperti kelapa parut kering (*desiccated coconut*). *Desiccated coconut* memiliki nilai gizi yang cukup tinggi dengan kandungan lemak, serat protein, vitamin, dan mineral (Pratiwi & Senna, 2021). Kelapa parut sering dimanfaatkan sebagai campuran pada kue tradisional dan modern (Kunarto et al., 2018). Selain kualitas, agar produk yang dihasilkan mitra memiliki daya saing yang tinggi, diperlukan strategi pemasaran yang mencakup legalitas usaha, pengemasan dan pelabelan (*labelling*), pemasaran *offline* dan *online*, serta pemanfaatan pariwisata sebagai media distribusi utama.

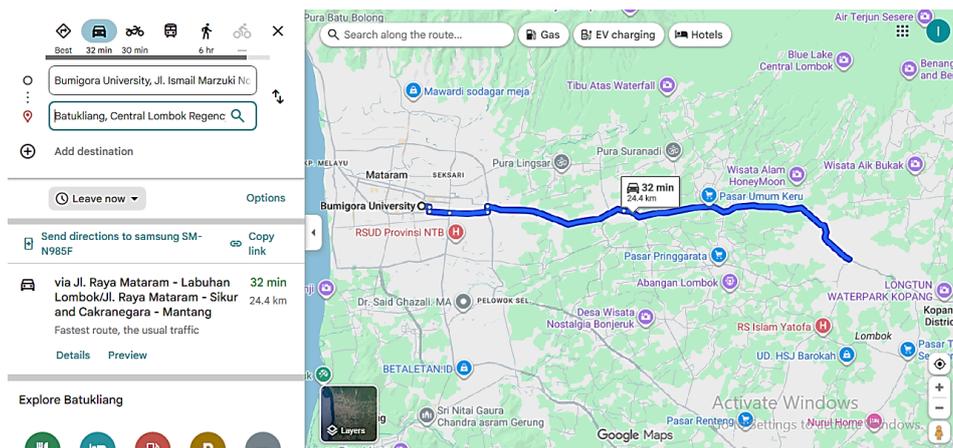
2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Mitra KWT Nine Seru menghadapi beberapa permasalahan utama dalam pengolahan hasil pertanian, khususnya produk VCO. Pertama, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam menerapkan teknik pengolahan dan penyimpanan VCO yang sesuai standar menyebabkan kualitas produk sering tidak konsisten, sehingga berpengaruh pada reputasi dan penjualan. Kedua, pemanfaatan limbah padat berupa ampas kelapa masih terbatas hanya sebagai pakan ternak, padahal berpotensi diolah menjadi produk turunan bernilai ekonomis seperti kelapa parut kering (*desiccated coconut*). Ketiga, aspek legalitas usaha, pengemasan, pelabelan, serta strategi pemasaran baik *offline* maupun *online* belum dikelola secara optimal, sehingga produk mitra kurang memiliki daya saing dan jangkauan pasar yang lebih luas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, ditawarkan solusi berupa pelatihan dan pendampingan terkait Cara Pengolahan Pangan yang Baik (CPPB), penerapan teknologi tepat guna untuk pengolahan VCO dan by-product-nya, pelatihan pengemasan dan pelabelan produk yang sesuai standar, serta penguatan strategi pemasaran berbasis e-commerce dan media sosial. Dengan solusi ini, diharapkan KWT Nine Seru mampu menghasilkan produk berkualitas, meningkatkan nilai tambah limbah, serta memperluas pangsa pasar sehingga mampu berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa Lantan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan 30 Agustus 2025 di desa Batukliang, kecamatan Batukliang, kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, dengan mitra KWT Nine Seru. Kegiatan diikuti oleh 30 orang peserta. Metode Pengabdian yang digunakan dalam program ini adalah metode partisipatif dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan (Sutarto et al., 2023; Najmudin & Sunyoto, 2025).



Gambar 1. Peta Lokasi Pelaksanaan Kegiatan.

Jarak dari kampus Tim Pengabdian menuju lokasi mitra adalah sekitar 35-40 KM dengan waktu tempuh sekitar 1-1.5 jam menggunakan kendaraan.

2. Instrumen Kegiatan

Instrumen kegiatan yang digunakan dalam program pengabdian ini meliputi seperangkat alat, bahan, serta media yang mendukung proses pelatihan dan pendampingan. Instrumen utama berupa alat pengupas kelapa dan pengering otomatis sebagai teknologi tepat guna untuk meningkatkan efisiensi serta konsistensi kualitas produk. Selain itu, disiapkan peralatan pendukung produksi seperti wadah pengolahan, botol kemasan, label produk, serta perlengkapan sanitasi untuk menjamin higienitas sesuai standar Cara Pengolahan Pangan yang Baik (CPPB). Instrumen nonfisik juga disiapkan, meliputi modul pelatihan, panduan teknis, serta media presentasi untuk mempermudah penyampaian materi. Seluruh instrumen ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran sekaligus praktik langsung bagi mitra dalam meningkatkan kualitas produksi dan strategi pemasaran.

3. Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan dalam program ini dirancang sedemikian rupa agar mitra dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktik secara berkesinambungan. Proses pelaksanaan dibagi menjadi tiga, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan rincian sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi *Focus Group Discussion* (FGD) dan persiapan teknologi yang akan diterapkan. FGD bertujuan untuk membahas aspek teknis pelaksanaan kegiatan, penyusunan jadwal, serta proses pelatihan yang mencakup pengolahan VCO yang berkualitas dan strategi pemasarannya. Selain itu, dilakukan pendataan terkait jumlah anggota yang terlibat, durasi pelaksanaan, serta keterlibatan perangkat desa dalam mendukung keberlangsungan program. Sebagai tambahan, diskusi juga mencakup pemanfaatan limbah VCO berupa ampas kelapa sebagai produk turunan yang bernilai jual. Informasi yang diperoleh akan menjadi dasar evaluasi guna memastikan keberlanjutan program di masa mendatang. Selanjutnya persiapan seluruh bahan dan peralatan yang diperlukan untuk memproduksi VCO, dan persiapan strategi promosi.

b. Tahap Pelatihan dan Penerapan Teknologi

Pada tahap awal pelatihan, diberikan penyuluhan mengenai Cara Pengolahan Pangan yang Baik (CPPB) serta persyaratan yang harus dipenuhi dalam penanganan bahan baku, sanitasi, dan higienitas di seluruh rantai produksi hingga mencapai produk akhir. Penyuluhan dan pelatihan pengolahan VCO yang baik kualitasnya dan pengolahan *by product* VCO yaitu ampas kelapa menjadi kelapa parut kering yang siap dipasarkan. Pada tahap ini diterapkan teknologi tepat guna, alat pengupas kelapa dan pengering otomatis, untuk memaksimalkan pengolahan VCO dan produk sampingannya. Pelatihan tentang penerapan teknologi pengemasan, pelabelan dan teknik penyimpanan produk agar produk yang dihasilkan memiliki kemasan yang menarik, atraktif, informatif, serta dapat meningkatkan kualitas dan daya simpan produk.

Pada tahap selanjutnya yaitu sosialisasi dan pelatihan strategi promosi produk VCO melalui *e-commerce* dan media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan TikTok, dilaksanakan guna meningkatkan jangkauan pemasaran. Pelatihan ini mencakup tahap pembuatan akun *e-commerce* dan media sosial serta perencanaan dan pengelolaan konten yang efektif untuk menarik konsumen.



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Pelatihan penggunaan alat pada tahap ini mencakup pembelajaran mengenai sistem kerja alat pengupas kelapa dan pengering otomatis. Peserta akan diberikan pemahaman mendalam terkait mekanisme operasional alat serta prosedur pengendalian dan pengawasan untuk memastikan efektivitas serta efisiensi dalam penggunaannya.

c. Tahap Pendampingan

Pada tahap ini, dilakukan pendampingan kepada mitra dalam mengimplementasikan hasil pelatihan yang telah diberikan sebelumnya. Pendampingan ini mencakup aspek pengemasan, pelabelan, teknik penyimpanan produk, serta penerapan teknologi yang digunakan dan strategi promosi melalui media sosial. Melalui tahap ini, diharapkan mitra dapat memahami prosedur baku dalam proses pengolahan VCO untuk meningkatkan kualitas produk, sekaligus menguasai teknik promosi yang efektif.

d. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan pengukuran untuk menilai sejauh mana perubahan kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan serta pendampingan (Fitri et al., 2025). Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan yang telah dicapai serta mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan dan kualitas produksi mitra. Sebagai bagian dari evaluasi program, upaya keberlanjutan dilakukan melalui penandatanganan kerjasama (MoU) antara pemerintah desa dan pihak universitas. Kerja sama ini bertujuan untuk menetapkan desa sebagai desa binaan, sehingga kegiatan tridharma perguruan tinggi dapat terus berlanjut baik di desa maupun pada mitra yang terlibat.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini mengangkat dua aspek kegiatan yaitu aspek produksi dan aspek pemasaran. Aspek produksi meliputi peningkatan kualitas VCO dan kapasitas produksi, serta pengolahan limbah ampas kelapa menjadi produk bernilai jual yaitu kelapa parut kering (*shredded coconut*). Sedangkan aspek pemasaran berfokus pada pengemasan dan pelabelan produk, serta pemanfaatan pemasaran (*digital marketing*) untuk promosi produk dari KWT Nine Seru.

1. Pelatihan Pengolahan VCO dan Limbah Ampas Kelapa

Pelatihan diawali dengan sosialisasi cara pengolahan pangan yang baik (CPPB), kualitas VCO, dan berbagai teknik pengolahan VCO mulai dari metode konvensional seperti fermentasi hingga metode modern seperti sentrifugasi. Hal ini bertujuan agar mitra mengetahui kualitas VCO yang baik dan memahami kelebihan dan kekurangan dari teknik-teknik yang ada sehingga dapat mengevaluasi proses pengolahan yang telah diterapkan untuk menghasilkan VCO yang lebih baik kualitasnya. Sebagai upaya peningkatan kapasitas produksi, Tim Pengabdian menerapkan teknologi berupa alat pengupas batok kelapa dan memberikan pelatihan penggunaan alat tersebut. Pengupas batok memiliki kapasitas 150 butir per jam, sesuai dengan kapasitas mesin parut dan perasan santan yang telah dimiliki mitra. Selanjutnya mitra diberikan edukasi terkait pengolahan limbah produksi dan pelatihan pengolahan ampas kelapa menjadi *shredded coconut* menggunakan oven pengering otomatis.



Gambar 3. Pelatihan Pengolahan VCO dan Limbah Ampas Kelapa dengan Memanfaatkan Teknologi.

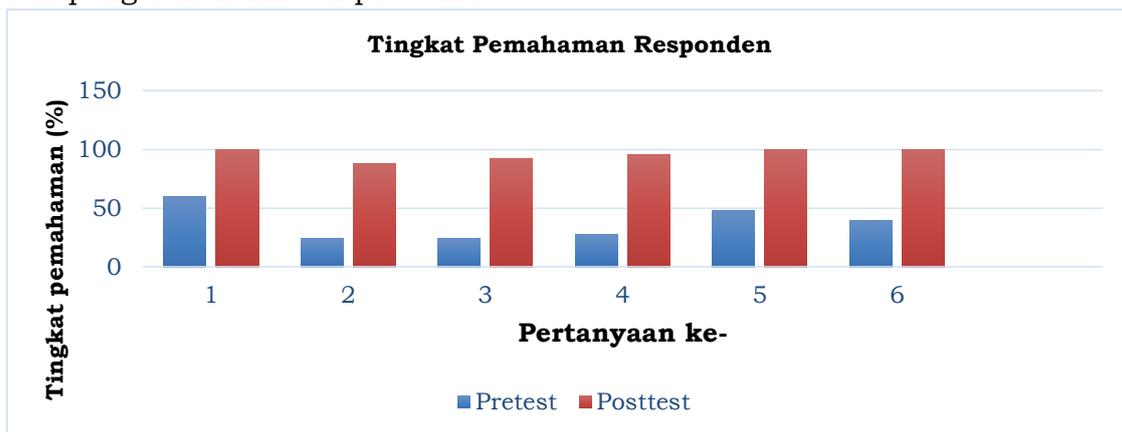
Keberhasilan pelatihan diukur melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra terhadap kualitas VCO, teknik pengolahan VCO dan limbah ampas kelapa, serta kemampuan mitra dalam mengoperasikan alat

pengupas batok dan oven pengering. Tingkat pemahaman mitra diukur menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden sebesar 58% dalam memahami teknik pengolahan VCO dan limbah produksi VCO sebagaimana tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji *independent T-test* terhadap Pemahaman Responden Sebelum dan Setelah Pelatihan Pengolahan VCO dan Kelapa Parut Kering.

No.	Pertanyaan	Sosialisasi dan Pelatihan Produksi	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1.	Apakah anda mengetahui cara pembuatan VCO dengan metode Fermentasi?	60%	100%
2.	Apakah anda mengetahui cara pembuatan VCO dengan metode Enzimatis?	24%	88%
3.	Apakah anda mengetahui cara pembuatan VCO dengan metode Cold Press?	24%	92%
4.	Apakah anda mengetahui cara pembuatan VCO dengan metode Blenderisasi?	28%	96%
5.	Apakah anda mengetahui bahwa limbah produksi VCO dapat diolah menjadi produk bernilai jual?	48%	100%
6.	Apakah anda mengetahui bahwa limbah ampas kelapa dapat diolah menjadi produk kelapa parut kering?	40%	100%
Rata-rata		38%	96%
Peningkatan		58%	

Grafik peningkatan pemahaman responden sebagaimana disajikan pada gambar di bawah ini. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman mitra dalam pengolahan VCO dan limbah ampas kelapa, serta kemampuan mitra memanfaatkan teknologi untuk produksi. Ini akan mendorong mitra untuk meningkatkan kualitas VCO yang dihasilkan dan memperoleh nilai tambah dari pengolahan limbah produksi.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Pemahaman Responden Terkait Pengolahan VCO dan Limbah Ampas Kelapa.

2. Pelatihan Teknik Pengemasan dan Strategi Promosi *Digital Marketing*

Saat ini pemasaran produk KWT Nine Seru hanya terbatas di wilayah desa Batukliang dan belum memanfaatkan *digital marketing*. Oleh karena itu, Tim Pengabdian mengenalkan kepada mitra beberapa platform pemasaran *online* seperti Facebook, Instagram, *e-commerce*, dan lain-lain. Selain itu juga

mitra diberikan pelatihan membuat konten promosi yang menarik untuk memperkenalkan produknya. Selain memperluas jangkauan pemasaran, pengemasan produk juga memiliki pengaruh yang besar terhadap penjualan. Pengemasan dan pelabelan yang menarik dan informatif dapat memberikan nilai tambah pada sebuah produk. Mitra diberikan edukasi pentingnya teknik pengemasan terhadap kualitas dan waktu simpan VCO dan pengaruh *packaging* dalam menjangkau konsumen. Tim Pengabdian memberikan pelatihan pengemasan VCO dengan kemasan botol dan kelapa parut kering menggunakan kemasan *standing pouch* agar kualitas produk yang terkandung di dalamnya terjaga selama masa penyimpanan gambar berikut.



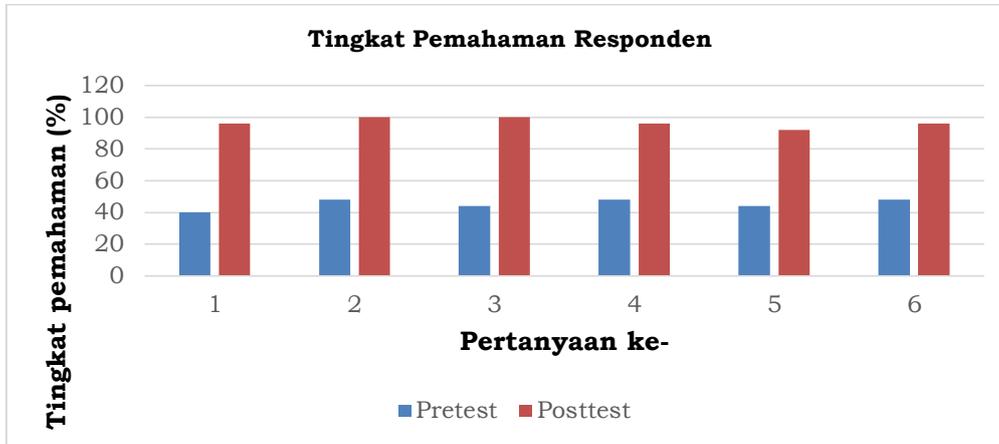
Gambar 5. Produk VCO dan Kelapa Parut Kering KWT Nine Seru.

Indikator keberhasilan pelatihan diukur melalui peningkatan pengetahuan mitra dalam memanfaatkan sosial media dan *e-commerce* untuk memperluas jangkauan pemasaran. Selain itu diukur juga peningkatan keterampilan mitra dalam melakukan pengemasan dan pelabelan produk VCO maupun kelapa parut kering. Tingkat pemahaman mitra diukur menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman responden sebesar 52% untuk pelatihan pengemasan dan pemasaran produk secara *online*.

Tabel 2. Uji *independent T test* terhadap Pemahaman Responden Sebelum dan Setelah Pelatihan Pemasaran.

No.	Pertanyaan	Sosialisasi dan Pelatihan Pemasaran	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	Apakah Anda memahami cara melakukan promosi melalui Facebook?	40%	96%
2	Apakah Anda memahami cara melakukan promosi melalui Instagram?	48%	100%
3	Apakah Anda memahami cara melakukan promosi melalui platform e-commerce?	44%	100%
4	Apakah Anda memiliki pemahaman dalam membuat konten yang menarik di platform media sosial?	48%	96%
5	Apakah Anda memahami bahwa kemasan produk yang menarik penting untuk pemasaran?	44%	92%
6	Apakah Anda memahami bahwa pelabelan produk yang informatif penting untuk pemasaran?	48%	96%
Rata-rata		45%	97%
Peningkatan Pemahaman		52%	

Grafik peningkatan pemahaman responden setelah diberikan pelatihan disajikan pada gambar grafik di bawah ini. Peningkatan pemahaman mitra ini menunjukkan kebermanfaatan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Mitra kedepannya diharapkan dapat menerapkan teknik pengemasan dan memanfaatkan sosial media yang telah dibuat untuk memasarkan produk KWT Nine Seru.



Gambar 6. Grafik Peningkatan Pemahaman Responden pada Pelatihan Pemasaran.



Gambar 7. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian.

Dokumentasi seluruh rangkaian kegiatan disajikan pada gambar di atas mulai dari penyampaian materi, pelatihan, praktik pembuatan, dan sesi terakhir yakni sesi foto bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kuesioner maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pengetahuan dan keterampilan mitra terkait teknik pengolahan VCO dan pemanfaatan teknologi dalam mengolah VCO dan limbah ampas kelapa menjadi *shredded coconut*. Kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa kemasan dan label produk yang menarik dan informatif. Adapun kelebihan dari kegiatan ini antara lain mitra sangat antusias dan kooperatif selama kegiatan, dan pihak desa ikut terlibat dan sangat mendukung pelaksanaan kegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Kementerian Pendidikan Tinggi Sains

dan Teknologi RI yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, N. K., Pratama, F. H, Purnomo, F., Roby, A. B., Hasanah, A., & Mangundjaya, W. L. (2025). Evaluasi Pelatihan: Menelaah Reaksi Peserta dan Proses Pembelajaran sebagai Indikator Efektivitas Pelatihan. *JKIS: Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 83–89. <https://doi.org/10.38035/jkis.v3i2>
- Nasip, H., Aryandi, R. D., Muttaqim, M. I., Uyun, R. K., Aulia, N., Marmara, A. T., ... & Sayuti, R. H. (2024). Pengembangan sarana wisata dalam rangka menunjang desa wisata di desa Lantan, kecamatan Batukliang Utara, kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Wicara Desa*, 2(1), 44-53. <https://doi.org/10.29303/wicara.v2i1.4091>
- Kunarto, B., Wijayanti, P. A., Pratiwi, E., & Rohadi, R. (2018). Pengaruh Suhu Pengeringan pada Pembuatan Kelapa Parut Kering (Desiccated Coconut) Terhadap Sifat Kimia dan Organoleptik. *Jurnal Teknologi Pangan Dan Hasil Pertanian*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.26623/jtphp.v13i1.1845>
- Kusuma, M. A., & Putri, N. A. (2020). Review: Asam Lemak Virgin Coconut Oil (VCO) dan Manfaatnya untuk Kesehatan. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 4(1), 93. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i1.1128>
- Najmudin, M., & Sunyoto, D. (2025). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Pengembangan UMKM Berbasis Potensi Lokal di Desa Sendangadi, Mlati, Sleman. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(11). <https://www.bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/10122>
- Perdani, C. G., Pulungan, M. H., & Karimah, S. (2019). Pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) Kajian Suhu Inkubasi dan Konsentrasi Enzim Papain Kasar Virgin Coconut Oil (VCO) Production: Incubation Temperature and Crude Papain Enzyme Concentration. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 8(3), 238–246. <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2019.008.03.8>
- Pratiwi, R. A., & Senna, A. B. (2021). Potensi Ampas Kelapa untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *JURNAL TRITON*, 12(2), 48–58. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i2.210>
- Sutarto, B., Supatmin, S., & Prabowo, B. (2023). Manfaat Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Pengembangan Berorganisasi di Jabodetabek. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 4(1). <https://doi.org/10.33753/ijse.v4i1.128>